

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian terdapat di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, menurut bapak Ahmad Shofiudin selaku sesepuh desa Samirejo, asal usul nama Samirejo berasal dari mbah buyut Komar dan mbah Saridin seorang pengembara yang bertemu menyatukan empat dukuh yaitu dukuh Baran, Kiringan, Gringging dan Susukan akhirnya disatukan menjadi “SAMIREJO” dengan harapan podo-podo Rejo yang bermaksud semua penduduk samirejo sama-sama Sejahtera.¹ Desa ini mejadi salah satu dari delapan belas desa di Kecamatan Dawe. Desa Samirejo terletak di jalan raya Dawe-Gebog. Jarak Desa Samirejo dengan ibu kota Kecamatan Dawe 1 km, dengan ibukota Kabupaten Kudus 10 km, dan dengan ibukota Provinsi Jawa Tengah 68 km. Secara topografis desa Samirejo kecamatan Dawe kabupaten Kudus berada pasa ketinggian $\pm 0,75$ dari permukaan laut. Desa Samirejo terbagi menjadi 4 Dukuh yang terdiri dari Dukuh Gringging, Dukuh Baran, Dukung Kiringan, dan Dukuh Susukan. Dari semua dukuh terdapat 24 RT (Rukun Tetangga) dan 6 RW (Rukun Warga).²

2. Keadaan Pendidikan

Pendidikan menjadi pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Agar tidak terlalu kaget saat melihat sesuatu masalah. Selain itu, dapat menjadi dasar untuk memecahkan suatu masalah. Melihat kondisi pendidikan di Desa Samirejo, mereka memiliki jenjang pendidikan yang beragam. Mulai dari yang tidak sekolah, tidak tamat SD, putus sekolah, hingga jenjang perguruan tinggi. Namun, Desa Samirejo masih memiliki banyak anak putus sekolah, tidak tamat SD, SMP, atau SMA.³ Berikut tabel rilnya:

¹ Ahmad Shofiudin, wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2022, wawancara 20, transkrip.

² Hasil Dokumentasi Desa Samirejo, 16 Maret 2022

³ Dokumentasi Desa Samirejo, 16 Maret 2022.

Tabel 4.1
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2021

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Orang
1.	SD	620 Orang
2.	SMP	813 Orang
3.	SMA	2.059 Orang
4.	D1	107 Orang
5.	S1	757 Orang
6.	S2	25 Orang
7.	S3	5 Orang
8.	Tidak Tamat SD	373 Orang
9.	Belum Tamat SD	962 Orang
10.	Tidak Sekolah	3 Orang
	Jumlah	5.724 Orang

Dari rincian tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk desa Samirejo yaitu 5.724 orang. Di Desa Samirejo sudah mulai mengenal pendidikan dengan memasuki jenjang-jenjang pendidikan sampai S3. Dan rata-rata mereka menamatkan proses belajar mengajarnya di tingkat SMA sederajat dengan jumlah 2.059 Orang. Meski tidak menampik bahwa Desa Samirejo masih memiliki banyak angka anak putus sekolah, tidak lulus SD, SMP, maupun SMA. Jika diamati lebih detail dari data yang terarsip ini. Jumlah anak-anak masih terbilang banyak dengan 962 jiwa sehingga generasi bangsa ini perlu dibimbing dengan sungguh-sungguh baik secara in formal, formal, dan non formal.

Sesuai dengan tabel keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, Desa Samirejo masih memiliki banyak angka anak putus sekolah, tidak lulus SD, SMP, maupun SMA. Hal tersebut sesuai dengan table berikut:⁴

⁴ Dokumentasi Desa Samirejo, 16 Maret 2022.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Anak Putus Sekolah (APS) Desa Samirejo
Tahnu 2019-2021

No	Nama Anak	Usi a	Alamat	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin
1.	M. Khoilum Ulum	14 th	Dk. Gringging 01/01	SMP	L
2.	M. Fian Efendi	14 th	Dk. Gringging 03/01	SMP	L
3.	Nur Afif Fitria	15 th	Dk. Gringging 01/02	SD	P
4.	Khoiurudzzat	14 th	Dk. Baran 01/03	SMP	L
5.	Suwardi	15 th	Dk. Baran 03/03	SMP	L
6.	Risa Retno Iswandari	13 th	Dk. Baran 02/03	SD	P
7.	Lisa Ulfa	14 th	Dk. Baran 01/03	SD	P
8.	M. Faisal Munif	13 th	Dk. Baran 02/03	SMP	L
9.	Fisman Adi Saputra	14 th	Dk. Kiringan 02/05	SMP	L
10.	Fernanda Kristiyan A	17 th	Dk. Kiringan 01/05	SMP	L
11.	Bima Andriansyah	17 th	Dk. Kiringan 02/05	SMP	L
12.	Abdus Somad	15 th	Dk. Kiringan 01/04	SD	L
13.	M. Ari Kurniawan	14 th	Dk. Kiringan 01/04	SD	L
14.	Rahman Jazuli	15 th	Dk. Susukan 02/06	SMP	L
15.	Nining Tanti	16 th	Dk. Susukan 02/06	SMP	P
16.	Nur Indah Khasanah	16 th	Dk. Susukan 01/06	SMP	P

Sesuai dengan tabel hasil dokumentasi desa Samirejo, Di Desa Samirejo juga terdapat beberapa lembaga pendidikan yang meliputi jenjang Raudlatul Athfal (RA), Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), Madrasah

Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).⁵ Seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Lembaga Pendidikan di Desa Samirejo Tahun 2021

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	RA/ TK	3
2.	SD/MI	4
3.	Madrasah Tsanawiyah	1
4.	Madrasah Aliyah	1

3. Keadaan Ekonomi

Tingkat perekonomian Desa Samirejo di dominasi oleh buruh buruh pabrik. Mengingat banyaknya bangunan pabrik di lingkungan desa Samirejo. Meski begitu, terdapat juga buruh tani, petani, pengusaha serta pegawai negeri.⁶ Lebih detailnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Keadaan Sosial Ekonomi Desa Samirejo Tahun 2021

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Petani	170 Orang
2.	Buruh Tani	1.090 Orang
3.	Pengusaha	90 Orang
4.	Buruh Industri	1.360 Orang
5.	Buruh Bangunan	315 Orang
6.	Pedagang	380 Orang
7.	Pegawai Negeri	98 Orang
	Jumlah	3. 503

Desa Samirejo sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Dawe dimana kecamatan Dawe merupakan salah satu kecamatan yang dekat dengan daerah perindustrian bagi Kabupaten Kudus, dan juga menjadi lumbung pertanian maka mata pencaharian warga masyarakat adalah mayoritas karyawan swasta dan petani. Dengan demikian bidang industri dan pertanian merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat desa.⁷

⁵ Dokumentasi Desa Samirejo, 16 Maret 2022.

⁶ Dokumentasi Desa Samirejo, 16 Maret 2022.

⁷ Dokumentasi Desa Samirejo, 16 Maret 2022

4. Keadaan Keagamaan

Adapun Kepercayaan masyarakat di desa Samirejo yaitu 100% mayoritas islam, dengan jumlah 21 tempat ibadah diantaranya 4 masjid dan 17 musholla/ langgar, dan juga terdapat 4 lembaga keagamaan Roudloh At-Tarbiyah Al-Qur'an (RTQ). Dalam bidang keagamaan masyarakat Desa Samirejo sangat taat menjalankan ibadah agama. Setiap Dusun memiliki kelompok ngaji. Dalam memperingati hari besar Islam, warga Desa Samirejo sering mengadakan acara peringatan dan karnaval budaya dengan tema yang disesuaikan dengan hari besar keagamaan. Warga Desa Samirejo berafiliasi dengan organisasi masyarakat Islam, yaitu Nahdlatul Ulama (NU).⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen yang di lakukan oleh peneliti di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, ditemukan data tentang pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak putus sekolah di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dalam penyusunan data penelitian dilakukan kategorisasi data sesuai rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi Pemahaman Agama Islam Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Buruh Pabrik Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kud

a. Faktor Terjadinya Anak Putus Sekolah

Bapak Awang Indra Kusuma selaku kepala desa Samirejo mengemukakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah bukan hanya karena tingkat pendidikan orang tuanya dan ekonomi keluarga yang lemah, tetapi juga dari anak itu sendiri yaitu kurangnya perhatian terhadap mereka. Kurangnya minat anak untuk sekolah disebabkan karena tidak mendapat perhatian yang memadai dari orang tuanya, terutama mengenai pendidikannya, hal ini berdampak pada sebagian besar anak yang tidak bersekolah sehingga minat anak terhadap sekolah sangat kurang.⁹ Bapak Sutriyono selaku ketua RW 03 Desa Samirejo juga memaparkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah kebanyakan dari

⁸Awang Indra Kusuma, wawancara oleh peneliti, 21 April 2022, wawancara 1, transkrip.

⁹Awang Indra Kusuma, wawancara oleh peneliti 21 April 2022, wawancara 1, transkrip.

lingkungan sekitar, pergaulan negatif dengan teman sebaya yang dapat menyebabkan anak terjerumus untuk melakukan hal hal buruk termasuk tidak minatnya anak untuk melanjutkan pendidikannya.¹⁰

Peneliti membuktikan hal ini kepada anak-anak ibu Musri'ah dan ibu Hidayati, bahwa anaknya *drop out* atau istilahnya putus sekolah karena adanya wabah covid yang terjadi kurang lebih dua tahun lalu, dulu anak belajar di MTs Ibtidaul Falah, namun semenjak sekolah online anak merasa malas sama sekali tidak pernah mengikuti sekolah online, mereka lebih memilih bermain game online dengan temannya,¹¹ bahkan anak tidak mau mengikuti PAS (Penilaian Akhir Semester), jadi anak tidak mempunyai rekapitulasi nilai dan akhirnya tidak naik kelas, hal ini yang membuat anak malas melanjutkan sekolahnya,¹²

Masih dengan pertanyaan yang sama, hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Emi Sulistiyani dan Ibu Sulasmi bahwa anak putus sekolah karena anak sulit memahami materi pelajaran di kelas, anak sulit menyerap materi pelajaran¹³, selalu mendapatkan nilai paling rendah dan di bully oleh teman temannya, hal inilah yang menyebabkan anak tidak mau melanjutkan pendidikannya.¹⁴ Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Kusriani, ibu Dwi Herniati, dan ibu Rukayah, bahwa anak mereka putus sekolah karena di iming-iming kerja oleh anak tetangga yang mempunyai latar belakang putus sekolah juga,¹⁵ anak menjadi terpengaruh karena kalau kerja menghasilkan uang, sekolah selalu membutuhkan uang,¹⁶ anak menganggap sekolah atau tidak sama-sama dapat bekerja.¹⁷

Hal ini hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Suparno dan Surahmi, beliau menyampaikan bahwa penyebab anak mereka putus sekolah adalah lingkungan

¹⁰ Sutriyono, wawancara oleh peneliti 27 April 2022, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Musri'ah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 5, transkrip.

¹² Hidayati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 6, transkrip.

¹³ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁴ Emi Sulistiyani, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 14, transkrip.

¹⁵ Dwi Herniati, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 8, transkrip.

¹⁶ Rukayah, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 13, transkrip.

¹⁷ Kusriani, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 7, transkrip.

pergaulannya, anak mereka sering bergaul dengan anak yang sudah dewasa yang rata-rata dulunya lulus sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah langsung kerja, jadi anak mereka ikut terpengaruh untuk bekerja,¹⁸ bahkan bapak suparno mengatakan bahwa anaknya tidak terlalu pintar jadi pelajaran dianggap sulit semua, sudah malas dengan dunia pendidikan.¹⁹

Demikian juga yang dikemukakan oleh bapak Kusno, ibu Sugini, dan ibu Lisa, beliau mengatakan bahwa anak mereka putus sekolah karena terpengaruh oleh teman-temannya yang tidak benar,²⁰ seperti mentato badan, tindik telinga, sering pesta minuman keras, berjudi,²¹ bahkan nongkrong sampai subuh. hal itulah yang menjadikan anak malas untuk melanjutkan sekolahnya²². Berbeda dengan ungkapan ibu Isna, ibu Murwati, dan ibu Asnah, bahwa anak mereka tidak melanjutkan pendidikannya karena minimnya ekonomi, uang pas-pasan untuk belanja sehari-hari,²³ bahkan ibu Asnah mengatakan kalau beliau menjadi ibu merangkap sebagai tulang punggung keluarga artinya hanya beliau yang bekerja, sedangkan masih punya tanggungan menyekolahkan tiga anaknya, ibu asnah terpaksa mengiyakan anak pertamanya untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan mengijini anak untuk bekerja yang bermaksud untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada keluarga buruh pabrik di desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya: kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor ekonomi keluarga, dan faktor lingkungan sekitar/ pergaulan teman sebaya.

b. Kondisi Pemahaman Agama Islam Anak Putus Sekolah

Hasil wawancara peneliti mengenai kondisi pemahaman Agama Islam anak putus sekolah, peneliti menemukan berbagai jawaban dari beberapa pertanyaan yang diberikan peneliti kepada kepala Desa Samirejo, ketua

¹⁸ Surahmi, wawancara oleh peneliti, 28 April 2022, wawancara 15, transkrip.

¹⁹ Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

²⁰ Sugini, wawancara oleh peneliti, 27 April 2022, wawancara 16, transkrip.

²¹ Kusno, wawancara oleh peneliti, 7 Mei 2022, wawancara 12, transkrip.

²² Lisa, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 10, transkrip.

²³ Isna, wawancara oleh peneliti, 16 Mei 2022, wawancara 17, transkrip.

²⁴ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 19, transkrip.

RW 03 Desa Samirejo, maupun para orang tua buruh pabrik diwaktu yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Awang Indra Kusuma bahwa beliau tidak tau persis bagaimana keadaan maupun kondisi keagamaan anak putus sekolah, namun dari segi amatan beliau kondisi pemahaman anak putus sekolah tentang agama masih simpang siur dalam artian ada yang masih sering berkelahi, berpenampilan yang tidak sewajarnya, mengenakan anting tindik di hidung, dan lain lain. Namun tidak semua anak putus sekolah seperti itu pasti ada juga yang baik, pandai mengaji, rajin kemasjid, sopan santun, bijak memilih teman dan lain-lain.²⁵

Ibu Kusrini, ibu Musri'ah, dan ibu Dwi Herniati merupakan orang tua buruh pabrik dari anak putus sekolah memberikan jawaban mengenai kondisi pemahaman Agama Islam dengan jawaban bahwa anak mereka yang putus sekolah tergolong nakal, memakai tato di badan,²⁶ anting-anting di telinga,²⁷ suka merokok, mabuk-mabukan, dan main judi.²⁸ Selain itu anak juga tidak mau ikut kumpulan seperti pengajian anak putus sekolah masjid, tahlilan, yasinan dari rumah kerumah, dan lain-lain. Untuk ibadahpun anak belum melakukan sesuai dengan ajaran Agama, seperti sholat lima waktu yang masih banyak malasnya, tidak mau melakukan puasa wajib, tidak bisa membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Hal ini juga terjadi pada anak ibu Lisa dan ibu Suntari, beliau mengatakan bahwa: "Anak angel dikandani, tidak ada yang ditakuti sama sekali, suka males, tidak mau ikut kumpulan seperti jam'iyah albarzanji,²⁹ yasinan, tahlilan, dll. nek dikon sholat senenge kosek-kosek menunda-nunda, akhire ntek waktue sholat njur mboten sios sholat"³⁰ berbeda dengan hal yang diungkapkan bapak Suparno, beliau menyampaikan bahwa anak bapak suparno memang brutal, nakal, dari segi fisik kalau orang melihat tampak menakutkan, sering ikut club malam dan mabuk di

²⁵ Awang Indra Kusuma, wawancara oleh peneliti 25 April 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Kusrini, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 7, transkrip.

²⁷ Musriah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 5, transkrip.

²⁸ Dwi Herniati, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 8, transkrip.

²⁹ Lisa, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 10, transkrip.

³⁰ Suntari, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 11, transkrip.

tempat tongkrongan. Akan tetapi kalau soal ibadah dan hal-hal yang menyangkut dengan agama selalu di perhatikan oleh orang tua seperti mengikuti kumpulan jam'iyah asji, undangan manaqib, maulid Nabi, dan lain-lain³¹ Artinya, satu sisi terjadi penyimpangan-peyimpangan sosial dalam dirinya tetapi tentang kegiatan keagamaan justru tidak mau absen, hal ini karena didikan orang tua yang tetap memperhatikan anak tentang sisi keagamaan. Mungkin inilah yang disebut berkepribadian ganda.

Adapun menurut ibu Sulasmi, beliau mengungkapkan bahwa anak ibu Sulasmi memang sering bergaul dengan teman yang tidak benar, tetapi kalau soal ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an, puasa selalu diperhatikan, diingatkan, dan selalu dinomor satukan oleh ibu Sulasmi. Ibu Sulasmi juga mengatakan kalau beliau single parent, beliau cerai sama suami saya sejak tahun 2019 lalu, nah mulai sejak dulu saat suami belum cerai sama ibu Sulasmi anak selalu dididik suaminya tentang hal hal kebaikan, kebetulan suami ibu Sulasmi taat beribadah, selalu mengikuti sholat fardhu lima waktu berjama'ah di masjid, jadi anak sudah terbiasa dan memang dibiasakan dalam hal kebaikan baik dari akidah, akhlak maupun ibadahnya.³²

Tidak jauh beda dengan nasib ibu Isna, yang mengatakan bahwa, ibu isna merupakan buruh buruh pabrik yang single parent, dulu anak-anaknya baik, taat manut kepada orangtua, taat beribadah, pandai mengaji, sholat lima waktu, karena memang dulu suaminya galak wataknya keras, disiplin, jadi anak-anaknya merasa takut, akan tetapi ibu Isna menjelaskan kalau meskipun galak suaminya penyayang sama anak-anaknya, selalu mencontohkan anak tentang kebaikan, terutama dalam hal ibadah dan sopan santun. Tapi semenjak ibu Isna cerai anak berubah menjadi anak yang kurang baik, kemungkinan besar karena dia merasa broken home, kurang kasih sayang orang tua dan kurangnya pendidikan keluarga.³³

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh ibu Murwati dan ibu Asnah bahwa, anak ibu Murwati dan ibu Asnah ini tergolong anak baik, mereka tahu tentang ajaran

³¹ Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

³² Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

³³ Isna, wawancara oleh peneliti, 16 Mei 2022, wawancara 17, transkrip.

maupun nilai-nilai agama serta batasan-batasannya,³⁴ anak tergolong rajin dalam hal beribadah, akhlak sopan santunnya kepada masyarakat juga dapat dikatakan luwes. Ketika mau berangkat mengaji maka memakai jilbab dan seolah-olah muslimah yang taat.³⁵ Selanjutnya, dari beberapa pemaparan yang telah dikemukakan oleh beberapa orang tua hal ini jauh beda hasil wawancara dengan ibu Hidayati beliau mengatakan bahwa dalam bidang pengetahuan agama anak ibu Hidayati, anak perempuannya yang putus sekolah tidak pandai membaca al-Qur'an, tidak mau sholat lima waktu, semenjak liburan sekolah karena covid-19 anak terpengaruh lingkungan buruk dari luar, anak tidak mau melanjutkan sekolah dan sekarang bergabung dengan anak jalanan yang sering disebut anak punk.

Hal ini tidak jauh beda dengan anak ibu Rukayah, ibu Emi Sulistiyani, dan ibu Sugini, beliau mengatakan bahwa anak terpengaruh lingkungan negatif,³⁶ suka merokok, minum-minuman keras,³⁷ dan baginya ijazah SMA dapat diperoleh dengan cara membeli. Pada bulan Ramadan sering tidak puasa, dan tidak malu merokok dihadapan umum.³⁸ Selanjutnya, alam bidang keagamaan, anak bapak Kusno yang putus sekolah dalam keadaan pubertas, telah pandai pacaran, rambut berwarna, badan di tato, setiap malam keluar rumah dan pulang larut malam. Dari segi pengetahuan Agama, tidak pandai membaca al-Qur'an dan tidak mau mengikuti pengajian di mesjid dan perkumpulan jam'iyah yasi, tahlil, maupun albarzanji.³⁹

2. Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak putus sekolah, orang tua khususnya keluarga buruh pabrik di Desa Samirejo dalam mendidik dan membesarkan anak menurut Pak Sutriyono selaku ketua RW 03, orang tua menerapkan pola asuh

³⁴ Murwati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 18, transkrip.

³⁵ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 19, transkrip.

³⁶ Rukayah, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 13, transkrip.

³⁷ Emi Sulistiyani, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 14, transkrip.

³⁸ Sugini, wawancara oleh peneliti, 27 April 2022, wawancara 16, transkrip.

³⁹ Kusno, wawancara oleh peneliti, 7 Mei 2022, wawancara 12, transkrip.

yang berbeda dalam mengajarkan hal-hal yang baik, seperti yang yang mendidik anak dengan membiarkan, menasihati, menegur, memarahi bahkan menyakiti fisik anak dengan tujuan untuk mencapai cita-citanya.⁴⁰ Berikut ini dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 16 (enam belas) keluarga buruh pabrik yang memiliki anak putus sekolah di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Dalam menanamkan nilai akidah pada anak putus sekolah, orang tua buruh pabrik melakukan hukuman jika anak melakukan kesalahan, seperti yang dikatakan oleh ibu Sulasmi dan bapak Suparno bahwa anak akan di larang dan di beri hukuman jika melakukan kesalahan, apalagi menyangkut hal-hal yang mendekati larangan Allah seperti zina,⁴¹ berpacaran, melakukan perbuatan syirik kepada orang lain, dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan tanggapan ibu Musriah, ibu Hidayati, dan ibu Kusrini, beliau tidak pernah mengajari tentang rukun iman dan rukun islam, anak sulit untuk dibelajari dan terlanjur ikut lingkungan negatifnya,⁴² seperti yang dikatakan oleh ibu Musri'ah beliau sampe kewalahan,⁴³ sekarang anak sudah sulit ditata, akhirnya anak dibebasin asal tidak kelewat batas-batasan agama.⁴⁴ Hal ini juga telah peneliti tanyakan kepada Fernanda anak ibu Kusrini yang putus sekolah, ia mengatakan bahwa memang benar orang tuanya tidak pernah mengajarkan tentang mempercayai Allah, Malaikat Allah, kitab Allah, percaya adanya takdir, rukun iman, dan lain-lain.⁴⁵

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Dwi Herniati, bapak Kusno, dan ibu Lisa: “saya tidak pernah ngajarin soal akidah seperti ada berapa rukun iman, rukun islam,⁴⁶ anak saya dulu sempat sekolah formal, mungkin dulu pernah diajarkan gurunya,⁴⁷ jadi anak paling enggak ya sedikit tau tentang akidah islam⁴⁸”. Begitupun juga dengan ibu Sugini, ibu Emi Sulistiyani, ibu Surahmi, dan ibu Rukayah, mereka mengungkapkan hal

⁴⁰ Sutriyono, wawancara oleh peneliti 27 April 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴¹ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

⁴² Kusrini, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 7, transkrip.

⁴³ Musri'ah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 5, transkrip.

⁴⁴ Hidayati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 6, transkrip.

⁴⁵ Fernanda, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022.

⁴⁶ Kusno, wawancara oleh peneliti, 7 Mei 2022, wawancara 12, transkrip.

⁴⁷ Dwi Herniati, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 8, transkrip.

⁴⁸ Lisa, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 10, transkrip.

yang sama, bahwa beliau tidak tau bagaimana pengetahuan anak tentang akidah,⁴⁹ karena anak sudah terlanjur sulit di tata,⁵⁰ beliau membebaskan biar sesuai kemauannya sendiri,⁵¹ yang terpenting tidak melewati batas Agama yang telah ditentukan Allah⁵² Berbeda dengan jawaban yang diungkapkan oleh Ibu Murwati, beliau memberi jawaban bahwa, cara beliau mendidik anak dengan mengajarkan yang dasar-dasar dulu, karena mengajari anak harus mulai dari hal-hal yang dasar dulu, seperti mengajarkan Allah itu siapa, berapa rukun iman, rukun islam, masuk rumah mengucapkan salam, menyapa orang yang datang kerumah, hal-hal yang seperti itulah yang digunakan untuk mendidik anak.⁵³

Pola pengasuhan orang tua memang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan kondisi masing-masing keluarga, salah satunya dengan lemah lembut seperti yang telah di paparkan ibu Asnah bahwa, dengan cara menasihati dengan tutur kata yang lembut jika menasihati, mengajak bercerita anak tentang masalah yang dialaminya, menurutnya orang tua yang bijak merupakan orang tua yang tidak pernah melakukan kekerasan pada anak melainkan tau bagaimana cara menghadapi anak tersebut, karena oleh jika hal itu dilakukan kepada anak maka anak akan meniru nantinya.⁵⁴ Hal senada juga diungkapkan ibunda Isna dan ibu Suntari dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa ibunda Isna tidak pernah memarahi anaknya. Dia mendidiknya dengan cinta, jika seorang anak melakukan kesalahan dia memberi nasihat, kalau anak yang nakal tidak dicintai oleh Allah, jika dia mendidik seorang anak, dia dididik dengan agama karena anak itu juga hadiah dari Allah.⁵⁵

Selain nilai akidah Islam, peneliti memperoleh hasil wawancara mengenai penanaman nilai ibadah Islam anak putus sekolah. Peneliti menemukan berbagai jawaban dari beberapa pertanyaan yang diberikan peneliti kepada para orang tua buruh pabrik diwaktu yang berbeda. Orang tua melarang anaknya jika

⁴⁹ Rukayah, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 13, transkrip.

⁵⁰ Surahmi, wawancara oleh peneliti, 28 April 2022. Wawancara 15, transkrip.

⁵¹ Sugini, wawancara oleh peneliti, 27 April 2022, wawancara 16, transkrip.

⁵² Emi Sulistiyani, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022. Wawancara 14, transkrip.

⁵³ Murwati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 18, transkrip.

⁵⁴ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 19, transkrip.

⁵⁵ Suntari, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 11, transkrip.

terdapat kesalahan atau lalai dalam beribadah. Seperti yang di ungkapkan bapak Suparno:

“saya selalu menanamkan nilai ibadah kepada anak saya, seperti sholat lima waktu, puasa, membaca al-Qur’an, dan lain sebagainya. Meskipun anak tidak mau melanjutkan sekolah tetapi anak tetap saya perhatikan kalau soal beribadah, misalnya anak tidak mau nderes al-Qur’an (mengaji al-Qur’an) anak tidak saya bolehkan keluar malam bergabung dengan teman-temannya”⁵⁶

Pernyataan ini sama halnya dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Sulasmi bahwa meskipun anaknya putus sekolah, kalau soal ibadah, ibu Sulasmi tidak pernah lupa nggembelngi (selalu mengingatkan) pada anak, ibu Sulasmi selalu cerewet tentang hal ibadah untuk kebaikan anak, apa lagi anak perempuan, sebisa mungkin anak dididik dengan bekal agama, seperti sholat lima waktu, ngaos al-Qur’an, puasa sunnah maupun wajib, dan lain-lain. Ibu Sulasmi selalu melarang dan memberi hukuman jika anak meninggalkan sholat, ngaos, puasa dan lain-lain. Hukumannya berupa teguran tapi kadang ketika ibu sulasmi emosi dicubit tapi tidak terlalu sakit.⁵⁷ Hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Sugini, ibu Surahmi, dan Ibu Emi Sulistiyani beliau mengemukakan bahwa tidak bisa mengajari anak sholat, beliau masih haus akan nilai-nilai agama Islam,⁵⁸ masih sering sholat fardhu tidak tepat waktu⁵⁹, beliau hanya bisa menyuruh anak untuk sekolah atau mengaji di mushola, agar anak pintar, dan tidak di remehkan orang.⁶⁰

Hal yang sama juga di tuturkan oleh ibu Lisa, ibu Dwi Herniati, ibu Kusri, dan ibu Hidayati bahwa mereka tidak begitu tahu masalah Agama,⁶¹ dan tidak mengajarkan anak sholat,⁶² apalagi membaca al-Qur’an, mereka dapat dikatakan buta hijaiyah,⁶³ kalaupun bisa ngaji berasal dari mendengarkan jadi lama kelamaan hafal sendiri. Kalau puasa ramadhan mereka

⁵⁶ Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

⁵⁷ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

⁵⁸ Surahmi, wawancara oleh peneliti, 28 April 2022, wawancara 15, transkrip.

⁵⁹ Sugini, wawancara oleh peneliti, 27 April 2022, wawancara 16, transkrip.

⁶⁰ Emi Sulistiyani, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 14, transkrip.

⁶¹ Dwi Herniyati, wawancara oleh penulis, 29 April 2022, wawancara 8, transkrip.

⁶² Lisa, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 10, transkrip.

⁶³ Kusri, wawancara oleh penulis, 25 April 2022, wawancara 7, transkrip.

menyuruh anak-anaknya untuk menjalankan puasa, anak dibangunkan saat sahur, tapi tidak full kadang mau kadang alasan seribu alasan.⁶⁴ Fernanda anak yang putus sekolah juga mengatakan bahwa ia tidak pernah di ajari tentang sholat, mengaji, dan ibadah lainnya, dikarenakan kurangnya pengetahuan agama orang tuanya⁶⁵

Begitu pula yang diungkapkan oleh ibu Musri'ah, ibu Rukayah, dan Kusno dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa: “Saya tidak bisa berbuat apa-apa, ⁶⁶ saya hanya bisa menyuruh anak pergi mengaji, ⁶⁷ saya hanya punya harapan agar anak bisa mengaji. Al-Qur'an Jadilah anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua, itu harapanku satu-satunya⁶⁸. Seperti yang dikatakan oleh ibu Isna, cara beliau mendidik anak cenderung dengan memberikan contoh perbuatan langsung, misalnya memasuki waktu, ibu Isna segera memanggil anaknya “ayo nak kita sholat, wudhu dulu”, ibu isna juga tidak pernah memarahi anaknya, karena menurut beliau kapan ibu Isna memarahi anaknya pasti anak juga akan meniru.

Ibu Asnah, ibu Murwati, dan ibu Suntari, juga menyatakan bahwa kalau masalah yang baik-baik tidak perlu melihat seberapa usianya, mereka sebagai orang tua harus membiasakan, menasihati dengan nada lembut,⁶⁹ selalu mengingatkan anak supaya taat beribadah, rajin mengaji, membaca al-Qur'an,⁷⁰ dan intinya belajar tentang ibadah dalam agama Islam, seperti puasa, sholat, bersedekah, dan amalan amalan lainnya.⁷¹

Selain nilai-nilai keimanan dan ibadah, dalam pendidikan keluarga, perkembangan akhlak anak dapat dibina sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh gotong royong, gotong royong dalam keluarga, membantu kerabat yang sakit. atau tetangga, bersama-sama menjaga ketertiban, ketentraman, kebersihan dan kesopanan, kerukunan dalam segala hal, dan sebagainya. Disampaikan oleh Bapak Suparno, beliau mengatakan bahwa beliau sering mengajarkan

⁶⁴ Hidayati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 6, transkrip.

⁶⁵ Fernanda, wawacara oleh peneliti, 25 April 2022, transkrip.

⁶⁶ Kusno, wawancara oleh peneliti, 7 Mei 2022, wawancara 12, transkrip.

⁶⁷ Musri'ah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 5, transkrip.

⁶⁸ Rukayah, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 13, transkrip.

⁶⁹ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 19, transkrip.

⁷⁰ Murwati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 18, transkrip.

⁷¹ Suntari, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 11, transkrip.

anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua, berbicara dengan lembut kepada orang tua, menyayangi saudara kandung, menjaga anak bersosialisasi dengan teman-temannya, dan membiasakan anak untuk membantu buruan rumah seperti memasak, mencuci piring dan lain-lain. Jika anak tidak mau melakukannya akan dimarahi dan diberi hukuman dengan tujuan agar anak terbiasa berbuat baik dan berakhlak baik.⁷² Sama halnya yang di ungkapkan ibu Sulasmi, beliau mengatakan bahwa:

“saya sering mengingatkan anak mbak... untuk selalu sopan kepada siapapun, baik ucapan atau perilaku...kalau anak berbicara kotor pasti saya jember....saya juga membiasakan anak untuk bantu-bantu orangtua, seperti menyapu, cuci piring, cucui baju sendiri dan lain-lain mbak.. kalau tidak ya tidak saya beri uang”⁷³

Seperti yang dikatakan ibu Musriah, ibu Hidayati, ibu Kusrini, ibu Dwi Herniati, dan ibu Lisa bahwa mereka tidak mengajarkan sopan santun,⁷⁴ tidak pernah membiasakan anak untuk bantu-bantu orangtua, membebaskan anak sesuai kemauannya sendiri,⁷⁵ mereka hanya menegur jika anak berbicara kotor.⁷⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Sugini, ibu Surahmi, ibu Emi Sulistiyan, ibu Rukayah, dan bapak Kusno: “saya tidak pernah mengajarkan anak sopan santun,⁷⁷ saya hanya menegur bila anak tidak sopan dengan orang lain.”⁷⁸ Saya tidak pernah membiasakan anak untuk bantu-bantu orangtua, paling kadang saya suruh belikan sesuatu di warung, gitu aja kalau anak mau⁷⁹”. Hal ini dilihat dari ungkapan Ibu Asnah dan ibu Murwati, mengatakan bahwa:

“Kami dalam mendidik anak itu, seperti dalam kesehariannya yah mengajarkan yang baik-baik, seperti membiasakan berkata yang sopan,⁸⁰ cara saya mendidik anak sedikit keras karena setiap anak itu memiliki

⁷² Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

⁷³ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

⁷⁴ Musri'ah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 5, transkrip.

⁷⁵ Kusrini, wawancara oleh peneliti, 25 April 2022, wawancara 7, transkrip.

⁷⁶ Hidayati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 6, transkrip.

⁷⁷ Rukayah, wawancara oleh peneliti, 26 April 2022, wawancara 13, transkrip.

⁷⁸ Surahmi, wawancara oleh peneliti, 28 April 2022, wawancara 15, transkrip.

⁷⁹ Sugini, wawancara oleh peneliti, 27 April 2022, wawancara 16, transkrip.

⁸⁰ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancara 19, transkrip.

karakter yang berbeda-beda, ada yang dikasari baru ia mau mendengar”⁸¹.

Hal yang sama yang diungkapkan oleh ibu Suntari dan ibu isna kalau anak berkata kotor pasti di tegur dan di nasihati.⁸² Anak ditanya siapa yang mengajarnya, ibu isna juga menasihati kalau seperti itu lagi orang akan memarahi kamu (anak).⁸³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Samirejo kurang perhatian dan peduli dalam membina nilai-nilai agama Islam. Sehingga pola asuh yang terjadi di Desa Samirejo lebih dominan menggunakan pola asuh dimana orang tua terlalu bebas terhadap anaknya, orang tua terkesan pasrah dalam mendidik, orang tua terlalu percaya kepada anaknya, cenderung membiarkan segala sesuatu dan tidak pernah menghukum.

3. Upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak putus sekolah pada keluarga buruh pabrik dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi peneliti, upaya yang dilakukan terhadap enam belas orang tua buruh pabrik di Desa Samirejo yang terdiri dari empat dusun, antara lain Dukuh Gringging, Dukuh Baran, Dusun Kiringan, dan Dusun Susukan, masing-masing orang tua menerapkan strategi yang berbeda. Berikut ini diuraikan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua pada keluarga yang memiliki anak putus sekolah.⁸⁴

Upaya orang tua dalam mendidik anak menanamkan nilai-nilai Agama dengan cara yang berbeda-beda, seperti ada yang mendidik anak dengan pembiasaan, keteladanan, menasehati, menegur, memarahi, bahkan melarangnya. Hal ini dilihat dari ungkapan Ibu Sulasmi mengatakan bahwa beliau selalu membiasakan dengan perintah kepada anak untuk sholat lima waktu, karena sholat fardhu hukumnya wajib jangan sampai anak tidak melaksanakan sholat, karena setelah anak baligh dosanya sudah ditanggung sendiri.⁸⁵ Hal ini berbeda dengan bapak Suparno beliau mengatakan bahwa bapak Suparno selalu menekankan pada anak perihal ibadah, anak selalu diingatkan untuk membaca al-Qur'an setiap habis maghrib,

⁸¹ Murwati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 18, transkrip.

⁸² Suntari, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 11, transkrip.

⁸³ Isna, wawancara oleh peneliti, 16 Mei 2022

⁸⁴ Observasi penelitian di Desa Samirejo Dawe Kudus, 25 April-10 Mei 2022.

⁸⁵ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

kalau anak tidak segera melaksanakan bapak Suparno akan mendiami anaknya selama beberapa hari, sebagai hukumannya.⁸⁶ Hal yang berbeda diungkapkan oleh ibu Asnah, beliau mengatakan bahwa:

“Mungkin dengan cara menyontohi anak mbak usaha saya untuk mendidik anak dalam hal kebaikan, seperti contohnya berpuasa sunnah, saya selalu puasa senin kamis kalau tidak ada halangan, nah dengan hal inilah anak nanti bercermin kepada kita, dan akhirnya dia ikut juga berpuasa, kalau saya sahur anak saya bangunkan ikut sahur juga.”⁸⁷

Berbeda dengan ungkapan ibu Murwati, ibu Suntari dan ibu Isna, bahwa:

“Saya selalu menasihati anak (Sebagai seorang muslim seusia kamu sudah menginjak baligh seharusnya kamu harus menjalankan sholat),⁸⁸ mengaji dengan benar, patuh dgn orangtua, berguna bagi masyarakat. cara mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan cara memberi nasihat dengan mengarahkan,⁸⁹ mendidik dengan pelan-pelan, jangan menggunakan kata kasar, dengan kata yang halus, karena kalau dengan kata kasar anak cenderung berani kepada orangtua.”⁹⁰

Selain nilai ibadah upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Akidah Islam dengan cara berbeda beda juga, seperti yang diungkapkan oleh ibu Murwati dan ibu Suntari, bahwa beliau membiasakan anak untuk belajar tentang Allah itu siapa, tentang rukun yang harus diimani, jumlah rukun Islam, tentang Nabi dan Rasul, dan lain lain. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu isna dan ibu Asnah, bahwa beliau selalu menasihati anak bahwa akidah islam itu sangat penting, karena dengan memiliki akidah yang kuat dan tidak goyah juga akan merasakan dirinya selalu dekat dengan Allah,⁹¹ selalu mencegah dirinya untuk berbuat kemaksiatan yang dibenci atau dimurkai Allah dan senantiasa menjalankan perintah Allah sesuai aturan Agama Islam.⁹²

⁸⁶ Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

⁸⁷ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 Mei 2022, wawancara 19, transkrip.

⁸⁸ Suntari, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 11, transkrip.

⁸⁹ Isna, wawancara oleh peneliti, 16 Mei 2022, wawancara 17, transkrip.

⁹⁰ Murwati, wawancara oleh peneliti, 30 April 2022, wawancara 18, transkrip.

⁹¹ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 Mei 2022, wawancara 19, transkrip.

⁹² Isna, wawancara oleh peneliti, 16 Mei 2022, wawancara 17, transkrip.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan ibu Sulasmi bahwa beliau sering menasihati anak tentang nilai akidah islam , akidah islam sangat penting bagi kehidupan kita, karena akidah Islam merupakan landasan Agama Islam yang memuat definisi Islam seperti Rukun Islam, Rukun Iman, Ihsan, dan peristiwa hari kiyamat.⁹³ Berbeda dengan penjelasan dari bapak Suparno, upaya beliau untuk mendidik anak memuat akidah Islam yaitu dengan menyontohi anak untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, seperti sholat berjamaah, pak Suparno selalu melaksanakan sholat berjamaah. Otomatis anak akan terketuk hatinya untuk mengikuti pelaksanaan sholat berjama'ah seperti apa yang dilakukan oleh bapaknya.⁹⁴

Selain akidah dan ibadah upaya orang tua untuk menanamkan nilai Akhlak juga tidak jauh beda, seperti yang di katakana oleh ibu Sulasmi, beliau selalu membiasakan atau sering mengingatkan anak untuk berbuat sopan santun kepada siapapun, baik ucapan maupun perilaku, serta membiasakan anak untuk membantu buruhan rumah.⁹⁵ Hal ini berbeda dengan ungkapan ibu Isna dan ibu Asnah, mengatakan bahwa: “usaha saya untuk anak dengan cara menyontohi anak dengan berbicara menggunakan bahasa karna,⁹⁶ mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertamu, jadi kita dapat menjadi sosok teladan bagi anak, anak ikut dengan apa yang kita lakukan secara baik”⁹⁷.

Demikian berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh bapak suparno, beliau cenderung menasihati anak untuk perihal akhlak, bapak Suparno selalu menasihati anak agar berperilaku baik, sopan santunnya dipakai, melarang anak mengucapkan hal hal yang tidak perlu seperti mengucapkan nama binatang, dan menjaga pergaulan dengan teman sebaya, terlebih dengan lawan jenis”⁹⁸ Ibu Suntari juga memberi jawaban bahwa kalau anak ibu suntari berkata kotor, pasti akan menegur dan menasihatinnya, tapi alhamdulillahnya anak ibu suntari tidak pernah berbicara kotor dan semacamnya karena berkat didikannya dari kecil.⁹⁹

⁹³ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

⁹⁴ Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

⁹⁵ Sulasmi, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

⁹⁶ Isna, wawancara oleh peneliti, 16 Mei 2022, wawancara 17, transkrip.

⁹⁷ Asnah, wawancara oleh peneliti, 29 April 2022, wawancaa 19, transkrip.

⁹⁸ Suparno, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

⁹⁹ Suntari, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 11, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kondisi Pemahaman Agama Islam Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Buruh Pabrik Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

a. Faktor Terjadinya Anak Putus Sekolah

Salah satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sektor pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah bidang pendidikan.¹⁰⁰ Akan tetapi, masih banyak angka anak putus sekolah untuk tidak melanjutkan pendidikannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Muhammad Rijal Abdullah, putus sekolah dipandang sebagai hambatan bagi perkembangan dan kemampuan optimal seorang anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara penuh. Putus sekolah juga dapat berdampak pada peluang anak-anak untuk mendapatkan buruhan yang mensyaratkan kualifikasi pendidikan.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua anak putus sekolah di desa Samirejo dapat diketahui bahwa faktor penyebab putus sekolah di desa Samirejo adalah dari dalam diri anak, kondisi keuangan orang tua, dan lingkungan.¹⁰² Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis faktor-faktor tersebut seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1) Faktor Kurangnya Minat Anak Untuk Sekolah

Secara garis besar, dapat kita pahami bahwa persoalan yang mendasar hingga anak putus sekolah adalah motivasi seorang dalam bersekolah, substansinya adalah lebih mengedepankan kepentingan kerja yang dapat menghasilkan uang dari

¹⁰⁰ Dewi Ni Ayu Krisna dkk, Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah, Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam 4, No. 1 (2014).

¹⁰¹ Jurnal Pendidikan Islam and Muhammad Rijal Abdullah, 'Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe', 1.1 (2020), 19–25.

¹⁰² Observasi Penelitian di Desa Samirejo Dawe Kudus, 25 April-10 Mei 2022.

pada sekolah yang menjadikan kesibukan tambahan.¹⁰³

Anak yang tidak minat bersekolah dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, jarak antara rumah dan sekolah, kurangnya sarana prasarana belajar dan pengaruh lingkungan sekitar.¹⁰⁴ Kurangnya minat anak terhadap sekolah juga dapat disebabkan oleh kondisi kehidupan keluarga. Jika keluarga dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka dapat menunjang proses pendidikan anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sulit seperti perceraian orang tua, salah satu orang tua yang sudah tidak ada, kurangnya komunikasi antar keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis pada anak, yang juga mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua dari anak yang putus sekolah menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung pendidikan anaknya dan mendukung semua kebutuhan pendidikan anaknya, tetapi mereka tetap tidak mau sekolah. Kurangnya minat anak untuk bersekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain anak-anak di Desa Samirejo tidak berminat bersekolah karena prestasi akademiknya yang kurang, malu dengan teman-temannya dan membuatnya malas untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu Emi Sulistiyani, bahwa anak beliau merasa susah untuk menyerap materi pelajaran, ia selalu mendapatkan nilai paling rendah dan di bully oleh teman temannya, hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikannya.

Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang senantiasa memanjakan anak dengan cara-cara yang tidak mandiri dan tidak mau menghadapi kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran di sekolah. Hal ini membuat anak berputus asa dalam belajar dan tidak mau melanjutkan pendidikannya.

¹⁰³ Rasmi Muhammad Rijal Abdullah, Pairin, 'Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2021).

¹⁰⁴ Islam and Abdullah..

2) Faktor Kondisi Ekonomi Keluarga

Menurut buku Burhanuddin Abdullah, ekonomi secara umum diartikan sebagai studi tentang perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan orang.¹⁰⁵ Secara sederhana, pendapatan dapat dipahami dalam bentuk gaji, upah, atau tunjangan sebagai uang yang diperoleh dari kompensasi perusahaan selama periode waktu tertentu.¹⁰⁶ Kurangnya pendapat keluarga juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Karena setiap hari mereka hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan analisis yang dijelaskan, selain faktor finansial, kurangnya pengetahuan orang tua dan akses kebijakan pendidikan negara juga dapat menyebabkan anak putus sekolah. Di sisi lain, anak-anak yang mengetahui bahwa orang tua mereka berada dalam kesulitan keuangan mungkin merasa lebih baik untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua mereka dengan kesulitan mereka. Anak-anak merasa iba ketika melihat kondisi orang tuanya yang berpenghasilan hanya cukup untuk makan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Isna, ibu Murwati, dan ibu Asnah bahwa anak mereka tidak melanjutkan pendidikan sekolahnya dikarenakan banyaknya jumlah anak dengan rendahnya ekonomi keluarga, anak memahami kondisi orang tua dan merasa ingin membantu meringankan beban orangtuanya dengan harus bekerja pada umur yang masih belia, Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi anak dalam mencapai keberhasilan di sekolah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua yang putus sekolah, diketahui bahwa sebagian responden yang putus sekolah memilih untuk bekerja membantu orang tuanya, atau setidaknya tidak merepotkan orang tuanya untuk kebutuhannya sendiri. Dengan mendapatkan uang dari buruhan ini, anak-anak dapat berpikir bahwa bahkan jika mereka tidak

¹⁰⁵ Burhanuddin Abdullah, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015) 14.

¹⁰⁶ Burul Huda Dkk, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2009) 21.

pergi ke sekolah, mereka masih dapat menghasilkan uang. Hal ini dapat memperkuat keinginan mereka untuk putus sekolah. Orang tua anak putus sekolah karena faktor ekonomi di Desa Samirejo kurang antusias terhadap sekolah gratis bagi siswa kurang mampu. Hal ini karena selama sekolah orang tua harus membayar pakaian sekolah, biaya pendaftaran, buku dan alat tulis lainnya, serta biaya transportasi dan akomodasi bagi siswa yang jauh dari sekolah. Kondisi ini dianggap sebagai beban oleh orang tua sehingga berdampak pada anak putus sekolah.

3) Faktor Keadaan Lingkungan

Menurut Nia Ayu Krisna Dewi dalam jurnalnya, Lingkungan tempat tinggal anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat harus mampu berperan dan berpartisipasi dalam membina kepribadian anak ke arah yang lebih positif. Pembinaan anak ke arah yang lebih positif dan bermanfaat saling berkaitan satu sama lain, sehingga ada pengaruh timbal balik antara anak dan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.¹⁰⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتَقٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

¹⁰⁷ Penyebab Anak Putus Sekolah, ‘ANALISIS FAKTOR-FAKTOR’, 2013.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurat: 13)¹⁰⁸

Artinya, kita sebagai makhluk-Nya tidak hidup sendiri, kita harus saling mengenal (saling berhubungan). Dari surat al-Hujurat ayat 13 jelaslah bahwa Allah telah menjadikan kalian laki-laki dan perempuan, berbagai bangsa dan suku, agar saling mengenal sehingga saling kontak dan silaturahmi memang sangat baik, karena akan membuka pikiran untuk lebih maju, membantu kegiatan belajar, dan lain sebagainya, jika kita lihatlah dari sisi positifnya.

Di sisi lain pergaulan juga akan menimbulkan hal-hal yang negatif jika anak akan terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, yang dalam hal ini akan mengakibatkan kegagalan di sekolah. Pengaruh negatif inilah yang harus kita hilangkan dalam masyarakat. Hal ini akan membantu keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua dari anak yang putus sekolah di desa Samirejo, anak yang putus sekolah karena sering bergaul dengan anak yang sudah tidak sekolah, seperti yang dijelaskan ibu Surahmi bahwa, nak, ibu Surahmi dipengaruhi oleh teman - Sebagian besar teman-temannya tidak lagi bersekolah. Saat jam sekolah dia diajak bermain sehingga anak malas ke sekolah. Kuatnya pengaruh teman-temannya membuatnya tidak lagi mendengarkan nasihat orang tuanya dan mulai menjadi anak yang nakal.¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak putus sekolah, pengaruh negatif teman sebaya menyebabkan kenakalan pada anak putus sekolah, mulai tidak mau sekolah hanya bermain dengan temannya, nongkrong di persimpangan jalan pada malam hari, pulang hanya untuk makan, tidur dan

¹⁰⁸ Al-Qur'an, Surat al-Hujurat ayat 13, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 517.

¹⁰⁹ Surahmi, wawancara oleh peneliti, 28 April 2022, wawancara 15, transkrip.

meminta uang kepada orang tua. Bahkan ada yang mabuk-mabukan, menato tubuh, dan berjudi.

b. Kondisi Pemahaman Agama Anak Putus Sekolah

Menurut teori Winkel dalam bukunya, pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap informasi yang telah dipelajari. Pemahaman meliputi tujuan, perilaku, atau tanggapan yang mencerminkan pemahaman terhadap pesan tertulis yang terkandung dalam suatu komunikasi. Masalah agama pada anak putus sekolah sebenarnya terletak pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, keyakinan dan kesadaran beragama. Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditanamkan secara sengaja sejak usia dini. Dan yang terpenting membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti kasih sayang kepada saudara dan saudara dan sesama manusia, sopan santun, kejujuran, tidak ingin berbohong, taqwa, kesabaran, amanah dan sebagainya.

Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Jika keyakinan atau kesadaran beragama telah berkembang, maka akan lebih mudah untuk melaksanakan ajaran agama secara konsekuen. Secara khusus kedisiplinan harus dibina dalam menjalankan ajaran agama sejak dini, sehingga ketika anak putus sekolah kebiasaan itu mudah berkembang. Disiplin dalam beragama muncul dari tiga hal, yaitu: pertama, pengaruh dan keteladanan orang tua yang juga disiplin dalam menjalankan ajaran agamanya. Kedua, menanamkan rasa kesadaran keimanan dalam hati anak-anak putus sekolah, sehingga mereka merasa takut kepada Allah jika meninggalkan syariat agamanya dan melakukan kejahatan.

Ketiga, pengaruh lingkungan keagamaan. Pemuda diorganisir dalam kegiatan keagamaan, sehingga mereka sendiri ikut menyelenggarakan semua kegiatan dan acara keagamaan. Kesadaran, kedisiplinan dan ajaran agama yang mengarah daging akan membawa perubahan sikap dan perilaku.¹¹⁰ Namun sangat disayangkan anak putus sekolah di desa Samirejo tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Lisa dan ibu Suntari bahwa anaknya tidak mau bergabung dengan kelompok seperti jam'iyah albarzanji, yasinan, tahlilan, dan yang lain.

¹¹⁰ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Gramedia, 2009)

Agama sebenarnya adalah pendidikan, dan ajaran agama dapat dikatakan sebagai alat pendidikan yang dapat mengubah perilaku manusia ke arah yang dikehendaki atau diridhai Allah.¹¹¹ Perilaku yang perlu ditanamkan pada anak putus sekolah adalah berbuat sesuatu karena Allah dan kehendak Allah, karena hanya mengharap ridha Allah. Kekuatan motif karena Tuhan sangat bergantung pada situasi lingkungan. Jika pengaruh negatif lebih dominan, maka motif bertindak karena Allah akan dikalahkan. Tingkat pemahaman agama menunjukkan bahwa kemampuan anak putus sekolah dalam memahami dan mengetahui tentang agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan enam belas keluarga buruh pabrik di Desa Samirejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, terlihat bahwa anak putus sekolah memiliki pemahaman agama yang kurang memadai untuk membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak putus sekolah masih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungan sosialnya sehingga perilaku anak putus sekolah tersebut akan cenderung menyimpang dari norma agama dan moral seperti pacaran, ngebut, dan perilaku menyimpang lainnya. anak-anak mengabaikan nilai-nilai agama mereka.

Seperti yang diungkapkan ibu Kusri, bahwa anaknya yang berlatar belakang putus sekolah tergolong nakal, memakai tato di badan, anting di telinga, suka merokok, mabuk-mabukan, bahkan judi. Anak-anak juga tidak pernah mengikuti kegiatan sosial sama sekali, kegiatan keagamaan di desa seperti kumpulan jam'iyah remaja masjid, undangan tahlil, hajatan dan lain sebagainya. Bahkan untuk beribadah pun, anak-anak terlalu lalai, kadang shalat, kadang tidak.

Kurangnya perhatian dan nasihat dari orang tua untuk menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji, puasa juga masih sering terjadi pada anak putus sekolah di desa Samirejo, padahal anak-anak masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mempersiapkan anak menjadi manusia yang baik, profesional yang dibekali

¹¹¹ Lahmuiddin Lubis dan Wina Asry, *Agama Dalam Perspektif Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 18.

dengan penanaman iman, ibadah, dan akhlak mulia. Dengan bekal ini mereka akan aman dalam mengarungi dahsyatnya dan derasny gelombang pasang kehidupan yang melanda mereka sekarang dan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pemahaman agama pada anak putus sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agamanya. Selain itu, melalui pemahaman agama yang baik diharapkan dapat menjadi benteng bagi anak putus sekolah dalam menangkal pengaruh negatif di sekitarnya. keyakinan, namun ada aspek internalisasi yang harus diamalkan.

2. Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Putus Sekolah pada Keluarga Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada orang tua buruh pabrik anak putus sekolah ditemukan tiga macam pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak putus sekolah meliputi:

a) Pola Asuh Otoriter

Menurut Chabib Toha dalam bukunya, pola asuh otoriter adalah peran orang tua yaitu membesarkan anak dengan aturan yang tegas, mengharuskan anak untuk patuh dan berperilaku seperti orang tuanya, sehingga anak hanya memiliki ruang sempit untuk bertindak bebas. Biasanya ditandai dengan penerapan hukuman dalam mendidik anak.¹¹² Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua buruh pabrik di Desa Samirejo, peneliti temukan dua orang tua buruh pabrik yang menerapkan pola asuh otoriter.¹¹³

Seperti dalam menanamkan nilai akidah, Pak Suparno dan Bu Sulasmi menghukum jika ada kesalahan pada anak mereka, melarang anak mendekati larangan Allah seperti berzina, berkencan, melakukan syirik kepada orang lain, dan lain-lain. Hukumannya berupa penyitaan handphone anak agar anak jera. Walaupun anak putus sekolah, orang tua akan dan akan terus memperhatikan anak dalam hal menanamkan nilai-nilai akidah untuk melatih kedisiplinan pada anak, orang tua selalu

¹¹² Chabib Toha.

¹¹³ Observasi Penelitian di Desa Samirejo Dawe Kudus, 25 April-10 Mei 2022.

mengingatkan anaknya untuk mengontrol diri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. baik / tercela.

Selain penanaman akidah, orang tua buruh pabrik juga memperhatikan anaknya dalam hal ibadah, seperti, yang dikatakan oleh Bapak Suparno dan Ibu Sulasmi bahwa orang tua perlu memberikan hukuman atau sanksi kepada anak. Ketika anak malas melakukan perintah orang tua disini seharusnya orang tua tidak membiarkannya, terutama perintah dalam sholat, ketika orang tua membiarkan kemalasan anak semakin lama rasa malas tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Dalam pendidikan keluarga, perkembangan moral anak dapat dibina sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh dengan gotong royong, gotong royong dalam keluarga, membantu saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, ketentraman, kebersihan dan kesopanan, kerukunan. dalam segala hal, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan ibunda Sulasmi dan ayah Suparno ini, beliau mengatakan bahwa orang tua hendaknya menasihati anaknya untuk selalu mengajarkan kepada anaknya tentang sopan santun dalam bertutur kata atau berperilaku, orang tua juga harus membiasakan anaknya membantu orang tua.¹¹⁴ Pada keluarga ini cenderung demokratis bila di bandingkan dengan keluargan lainnya.

b) Pola Asuh Premisif

Menurut Listia Fitriyani dalam jurnalnya, Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orang tua yang sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, tetapi dengan memberikan sedikit batasan atau kendali, orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja yang diinginkannya. Pola asuh premisif disini terkesan lemahnya kontrol orang tua karena orang tua dalam mendidik anak cenderung bersifat membebaskan karena orang tua menganggap anaknya sebagai orang dewasa sehingga dapat melakukan apapun yang diinginkan anak.¹¹⁵ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan

¹¹⁴ Sulasmi dan Suparno, wawancara oleh peneliti, 11 dan 12 Mei 2022, wawancara 4 dan 9, transkrip.

¹¹⁵ Listia Fitriyani, Peran Pola Asuh Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Lentera* XVIII, No. 1 (2015), 104.

kepada orang tua buruh pabrik di Desa Samirejo, peneliti temukan sepuluh keluarga buruh pabrik yang menerapkan pola asuh Premisif.

Penanaman nilai akidah sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi anak. Akidah dalam Islam merupakan prinsip yang sangat mendasar yang melandasi segala perbuatan dalam kehidupan, agar amalan tersebut tidak tertolak dan mendapat keridhaan Allah sehingga dapat masuk Surga-Nya. Akidah adalah keyakinan yang teguh dan pasti, yang sama sekali tidak ada keraguan sedikit pun untuk meyakininya, sehingga semua sistem kepercayaan atau keyakinan dapat dianggap sebagai satu keyakinan. Sebagai orang tua harus dapat menanamkan akidah islam sejak anak masih kecil agar anak tau dan dapat meyakini tentang agama dan ajaran-ajaran Islam terutama pada nilai-nilai agama Islam.¹¹⁶ Akan tetapi pada zaman sekarang banyak orang tua yang lalai akan hal itu, bahkan orang tua tidak mau tau, seperti yang diungkapkan oleh ibu Musriah, ibu Hidayati, dan ibu Kusri, bahwa beliau tidak pernah mengajari tentang rukun iman islam, mereka merasa kualahan untuk mengatur anak karena anak sudah terlanjur ikut lingkungan negatifnya.

Ibadah adalah rasa syukur manusia atas segala nikmat yang diterimanya. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi akhlak mulia tanpa ibadah, manusia ibarat pohon yang tidak memberi keteduhan dan tidak berubah.¹¹⁷ Akan tetapi zaman sekarang orang tua masih ada yang membebaskan anak untuk berbuat sesuai dengan kemauan anak dalam perihal ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lisa, ibu Dwi Herniati, ibu Kusri, dan ibu Hidayati bahwa, beliau belum begitu tahu perihal nilai nilai agama yang harus ditanamkan baik pada diri sendiri maupun anaknya, beliau tidak pernah mengajarkan anak sholat, dan jarang membaca al-Qur'an. Sehingga dapat diketahui bahwa keluarga buruh pabrik di Desa Samirejo mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai ibadah pada anak, kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan menyebabkan

¹¹⁶ Oleh Syaripah, 'Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan Desa', 2021.

¹¹⁷ Masyfuk, 8.

orang tua menjadi acuh yang berdampak pada kurangnya pengetahuan anak. pengetahuan.

Dalam pola asuh premisif ini, keluarga buruh pabrik dalam menanamkan nilai akhlak juga cenderung membiarkan anak, Seperti yang dikemukakan oleh ibu Musriah, ibu Hidayati, ibu Kusriani, ibu Dwi Herniati, dan ibu Lisa bahwa bahwa mereka tidak pernah mengajarkan sopan santun dan tidak membiasakan anak untuk selalu membantu orang tua mereka hanya menegur bila anak berbicara kotor, dan tidak sopan dengan orang lain. Padahal akhlak yang baik merupakan perilaku yang sangat penting, Begitu pentingnya akhlak bagi setiap muslim dalam membentengi aturan dalam Islam. Karena jika seorang muslim membentengi dirinya dengan akhlak yang mulia, maka ia sama saja dengan menjaga dan membentengi dirinya dari hal-hal buruk yang bisa masuk ke dalam dirinya.¹¹⁸

c) Pola Asuh Demokratis

Menurut Listia Fitriyani, Orang tua dengan pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun tetap dalam batas dan kendali. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling baik. Dalam pola asuh ini, orang tua bersikap kooperatif dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kontrol atas tindakan anak. Orang tua bersifat hangat dan mengayomi, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak tetap dua arah, nyaman dan adil.¹¹⁹ Pola asuh ini hanya diterapkan oleh 5 (lima) keluarga buruh pabrik anak putus sekolah di desa Samiejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Adapun cara mendidik atau mengajarkan nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh ibu murwati kepada anaknya dengan mengajarkan dasar-dasarnya terlebih dahulu, seperti mengajarkan siapa Allah itu, berapa rukun iman, rukun Islam, memasuki rumah. mengucapkan salam, menyapa orang yang datang ke rumah, hal-hal lain. hal-hal seperti itulah yang dilakukan Bu Murwati untuk

¹¹⁸ Amin Zamroni, 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017), 241 <<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>>.

¹¹⁹ Listia Fitriyani, Peran Pola Asuh Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Lentera XVIII*, No. 1 (2015), 104.

menanamkan nilai keimanan, terkadang bersikap kasar, terkadang juga lemah lembut, tergantung anak. Pendapat senada diungkapkan oleh Ibu Asnah, bahwa dalam mendidik anak metode yang digunakan adalah sikap lemah lembut, menasihati anak jika melakukan kesalahan, dan sebagai orang tua tidak boleh memukul atau bermain dengan tangan, jika hal ini dilakukan pada anak, anak akan menirunya nanti.

Sebagaimana cara menanamkan nilai ibadah yang dilakukan oleh ibu Isna kepada anaknya termasuk dalam strategi keteladanan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Isna, bahwa cara beliau mendidik anak yaitu dengan memberikan contoh langsung, saat memasuki waktu sholat ibu Isna memanggil anaknya “ayo nak kita sholat, wudhu dulu”.

Dari sekian banyak pernyataan yang disampaikan, terlihat bahwa ibu Isna, ibu Murwati, dan ibu Asnah mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik, hangat dan asuh, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjalin dua arah, nyaman dan adil. Orang tua juga berpesan kepada anak-anaknya untuk selalu berperilaku baik. Keluarga ini cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam belas keluarga buruh pabrik di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dari enam belas keluarga buruh pabrik di Desa Samirejo, 10 (sepuluh) keluarga menerapkan pola asuh permisif, 4 (empat) keluarga menerapkan pola asuh demokratis, dan 2 (dua) keluarga menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang membiarkan segala tindakan anak, pola asuh permisif ditandai dengan perilaku orang tua yang membebaskan anaknya, dalam keluarga ini tidak ada pembiasaan, keteladanan, nasihat, atau hukuman. Pola asuh demokratis ditandai dengan keterbukaan orang tua terhadap anak, pola asuh demokratis ditandai dengan pembiasaan, keteladanan, nasihat, atau hukuman untuk mencari jalan tengah. Sedangkan pola asuh otoriter hanya ditandai dengan adanya hukuman, sehingga terdapat sifat jera pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua buruh pabrik lebih memilih menerapkan pola asuh

Premisive kepada anaknya. Orang tua seringkali membebaskan pilihan atau keinginan anaknya meskipun berada dalam kendali jarak jauh dari orang tuanya. belum memberikan perhatian kepada anak, dan kepedulian yang belum maksimal dalam membina nilai-nilai agama Islam.

Menurut Muhamad Ikhsanudin dan Hidayati dalam jurnalnya, orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat menjalankan fungsinya sebagai orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, anak dapat memahami rasa hormat terhadap orang tua. Harus bisa membatasi waktu bermain anak, agar anak tidak terlalu sibuk bermain, dan orang tua harus selalu mengingatkan dan mencari anaknya saat anak sibuk bermain di luar rumah, apalagi saat waktu sholat tiba dan anak tidak di rumah langsung mencari. untuk dan mengajak mereka untuk berdoa terlebih dahulu. Namun semua itu tidak akan menjadi kendala dalam hal shalat jika lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat mendukung, dan anak memiliki rasa tanggung jawab yang cukup matang terhadap shalat lima waktu dengan baik. Kemudian anak juga akan terbiasa berdoa dengan benar.¹²⁰

3. Upaya yang Dilakukan Orang tua Terhadap Anak Putus Sekolah pada Keluarga Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Perkembangan anak pertama kali ditentukan oleh lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak. Karena pada saat itu anak memiliki daya tangkap yang baik. Menurut Arifin, penanaman nilai-nilai agama perlu dikembangkan dengan proses pendidikan yang fleksibel dan dinamis. Dengan demikian, orang tua tidak hanya bertugas menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga menginternalisasikannya agar anak mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai Agama Islam bagi Chabib

¹²⁰ Mukhammad Iksanudin dan Hidayati, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak', *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 2.1 (2016) 56.

Toha terdiri dari tiga aspek yakni pendidikan ibadah, akhlakul karimah, dan pendidikan akidah islamiyah.¹²¹

Orang tua buruh pabrik di desa Samirejo menerapkan nilai-nilai agama Islam mengenai ketiga aspek tersebut kepada anak-anaknya. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa strategi yang digunakan oleh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak. Strategi yang digunakan oleh orang tua buruh pabrik antara lain:

a. Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh orang tua untuk membiasakan anak menanamkan nilai-nilai agama Islam meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak. seperti mengajak anak sholat lima waktu, puasa, membaca al-Qur'an, selalu mengajarkan rukun iman dan islam, membiasakan anak selalu berakhlak mulia, adab, dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan ibu Sulasmi yang membiasakan anaknya shalat lima waktu sejak kecil, selain itu ibu Murwanti dan ibu Suntari juga membiasakan anak-anaknya untuk membiasakan anaknya belajar tentang siapa Allah, tentang rukun yang harus diimani, jumlah rukun Islam, tentang Nabi dan Rasul, dan lain-lain. Ibu Sulasmi juga membiasakan atau mengingatkan anak untuk bersikap sopan kepada siapa saja, baik dalam bertutur kata maupun perilaku, serta membiasakan anak membantu buruhan rumah.

Teori Pavlov yang digunakan oleh Tatan Zaenal Mutakin dan rekan-rekannya dalam melakukan penelitian berupa “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar” menyatakan, untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan atau sering disebut respon, hal tersebut diperlukan adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga bisa disebut kebiasaan.¹²²

Berdasarkan pengamatan, pada dasarnya anak sejak kecil hingga putus sekolah sangat membutuhkan

¹²¹ Chabib Thoha, 120.

¹²² Tatan Zenal Mutakin and Indra Martha Rusmana, ‘Kota Tangsel Memiliki Motto’, 1.3 (2014), 361–73.

stimulasi dari lingkungan. Sehingga perlu ada dorongan dari orang tua untuk melakukan kebiasaan yang baik. Stimulasi diberikan dengan menggunakan pembiasaan. Untuk mendapatkan hasil yang baik, kita perlu latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan teratur. Maka sudah sepantasnya orang tua dari keempat buruh pabrik tersebut menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anaknya. Metode pembiasaan yang digunakan untuk melatih anak tentang ibadah, shalat, membaca al-Qur'an, puasa, sopan santun, rukun Islam, dan berbuat baik bisa menjadi kebiasaan sampai tua. Latihan-latihan ini perlu dilakukan berulang-ulang agar anak terbiasa dan ketika tidak melakukannya mereka akan merasa aneh.

b. Keteladanan

Menurut Dahlan dan salam yang dikutip kembali oleh Maskuri, metode nasihat memiliki dampak yang besar dan efektif terhadap pembentukan perilaku anak. Melalui metode nasihat mampu memberikan kesadaran kepada anak untuk memahami segala sesuatu. Selain itu, penerapan metode nasihat akan mendorong anak memiliki harkat dan martabat yang tinggi, mengajarkan akhlak yang baik dan mulia, yang tidak luput dari ketentuan prinsip-prinsip Islam.¹²³ Ibu Suntari sering menasihati anak-anaknya untuk nongkrong dan bermain. Anak-anak lainnya diberi tanggung jawab kebebasan atas apa yang mereka lakukan.

Orang tua adalah pendidik pertama sekaligus cermin bagi anak-anaknya. Mudah bagi pendidik untuk mengajarkan teori pendidikan kepada anak, namun sulit bagi anak untuk menerapkan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak tepat menerapkan metode pembiasaan dengan melewatkan metode keteladanan. Karena anak akan kesulitan jika tidak pernah dicontoh, tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri.

¹²³ Maskuri, Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah, *Tawadhu* 2, No.1 (2018), 350.

Oleh karena itu, orang tua buruh pabrik adalah panutan bagi anak-anaknya. Seperti menelaah shalat, membaca Al-Qur'an, beriman kepada Allah SWT, mengimani hari kiamat, bertutur kata lembut, dan peduli lingkungan. Memperkenalkan anak tentang puasa diawali dengan orang tuanya yang juga berpuasa agar anak melihat dan meniru kebiasaan orang tuanya. Hal ini dilakukan oleh ibu Asnah yang mencontohkan menjalankan puasa sunnah “anak mengerti bahwa saya puasa senin dan kamis dia bertanya dan tidak menjelaskan bahwa puasa sunnah mendapat pahala berlipat ganda”.

Strategi keteladanan ini juga dapat diterapkan dalam mengajarkan anak untuk memiliki akhlak yang baik kepada orang tuanya, yaitu dengan memberikan keteladanan kepada anaknya untuk berbicara dengan bahasa yang santun. Selama pengamatan, ditemukan bahwa ibu Isna dan ibu Asnah sering menggunakan bahasa yang sopan sehingga anak-anak meniru orang tuanya dan pandai menggunakan sopan santun ketika berhadapan dengan orang tuanya. Orang tua adalah satu-satunya orang yang dikenal anak. Sehingga segala rutinitas orang tua sebisa mungkin dijadikan contoh untuk memulai aktivitasnya.

Menurut Abdurrahman an-Nasr ash-Sya'dy yang dikutip Taklimudin dalam jurnalnya yang berjudul Metode Teladan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an, uswah (teladan) dimaknai dalam dua hal, yaitu uswah hasanah dan uswah hasanah. uswah syayyiah (contoh baik dan buruk).¹²⁴ Jadi baik buruknya seorang anak tergantung bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Karena pendidikan pertama terletak pada orang tuanya, terutama orang tua perempuan. Terkadang orang tua sering lupa untuk memarahi anaknya. Sehingga menjadi kenangan yang tumbuh dan terus terngiang. Saat anak melakukan kesalahan, orang tua spontan memaki, terutama bagi ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik yang emosinya tidak terkontrol karena lelah bekerja.

¹²⁴ Taklimudin dan Febri Saputra, Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Quran, *Belajea Pendidikan Islam* 3, No.1 (2018), 18.

c. Nasihat

Metode pendidikan dengan nasihat memiliki efek cukup besar untuk membuka mata anak-anak juga kesadaran akan sifat segala sesuatu, mendorong mereka ke arah kehormatan dan martabat, hiasi dengan akhlak yang mulia, dan membekali mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pendidikan keluarga, ketika orang tua mampu terapkan cara-cara ini dalam menyampaikan nasihat dan petunjuk kepada anak melalui pendidikan dan pengasuhan, itu akan membuat anak belajar menerapkan dan mampu menghafal apa yang telah dinasihatkan, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, pemberi petunjuk, risalah pejuang, pahlawan jihad, bahkan menjadi landasan yang kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan Daulah Islamiyah.¹²⁵

Banyak juga pendidik yang sukses saat memberi nasihat sederhana dalam rapat, menekankan pada salah satu yang paling penting, karena dikhawatirkan itu menyebabkan kebosanan. Selain itu, keberhasilan pendidik ketika memulai nasihatnya dengan sumpah penguatan, menyelipkan humor sebagai penarik perhatian, menjadi tangguh berwibawa dalam memberikan nasihat. Jadi saran itu membekas pada anak.

Menurut Dahlan dan Salam yang dikutip kembali oleh Maskuri dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah, metode nasihat mempunyai dampak yang besar dan efektif terhadap pembentukan perilaku anak. Melalui metode nasihat mampu memberikan kesadaran kepada anak untuk memahami segala sesuatu. Selain itu, penerapan metode nasihat akan mendorong anak memiliki harkat dan martabat yang tinggi, mengajarkan akhlak yang baik dan mulia, yang tidak luput dari ketentuan prinsip-prinsip Islam.¹²⁶ Cara ini telah ditanamkan oleh ibu Murwati, ibu Suntari, dan ibu Isna yang sering menasihati anak-anaknya dalam hal ibadah seperti pentingnya membaca Al-Qur'an, shalat fardhu, puasa dan lain-lain.

¹²⁵ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Thufula* 5, No.1)2017), 116.

¹²⁶ Maskuri, Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah, *Tawadhu* 2, No.1 (2018), 350.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sulasmi yang sering menasihati anak-anak tentang nilai-nilai akidah Islam, akidah Islam sangat penting bagi kehidupan kita, karena akidah Islam adalah dasar dari Islam yang berisi definisi-definisi Islam seperti rukun Islam, rukun iman, dan ihsan. Maka menurut Bu Sulasmi, memberikan nasihat dirasa menjadi strategi yang memungkinkan anak-anak untuk dapat memegang teguh nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam diri mereka. Karena ketika anak dijelaskan dengan baik oleh orang tuanya, maka akan dicerna dan dijadikan pembelajaran di kemudian hari.

d. Hukuman

Secara terminologi hukum adalah suatu perbuatan pemaksaan dilakukan untuk memastikan bahwa tindakan manusia sesuai dengan dengan peraturan hukum. Jadi hukuman yang sebenarnya merupakan instrumen internal dalam rangka penegakan hukum itu sendiri. Tanpa hukuman maka aturan hukum menjadi seperangkat norma yang tidak memiliki paksaan. Tujuan hukuman adalah untuk melindungi siswa dari tindakan yang merugikan diri sendiri spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹²⁷

Dalam pandangan Asma Hasan Fahmi yang diutarakan Muhammad Fauzi dalam dunia pendidikan, tidak boleh menggunakan hukuman, kecuali dalam keadaan terpaksa. Hal ini terlihat dalam pendidikan Islam bahwa boleh memukul ketika seorang anak berusia sepuluh tahun ketika dia tidak sholat. Namun hukumannya tidak berupa siksaan, baik fisik maupun mental. Karena hukuman adalah cara untuk mencegah pelanggaran aturan. Pendidik menghukum anak agar anak tidak mengulangnya lagi dan anak lain tidak meniru perbuatan buruk tersebut.¹²⁸

Seperti yang telah disampaikan oleh pak Suparno, anak akan dihukum jika tidak menjalankan kewajiban seperti shalat lima waktu, hukuman berupa pemukulan

¹²⁷ Muhammad Djamal, Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Al-Ghazali* 1, No.1 (2018). 19.

¹²⁸ Muhammad Fauzi, Pembelajaran Hukum Dalam Prespektif Pendidikan Islam, *Al-Ibroh* 1, No.1 (2016), 34.

(tidak sakit) atau tidak berbicara dengan anak selama beberapa hari. Tujuan Pak Suparno semata-mata agar anak-anak tidak mengulangi perbuatan buruk.

